

IMPLIKASI KEPEMIMPINAN GEMBALA DENGAN PERTUMBUHAN JEMAAT GEREJA

Aloycius Rende

aloyciusrende@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur Jakarta

Abstrak

Pertumbuhan gereja sangat berkaitan dengan keterlibatan jemaat di dalam gereja. Dengan melibatkan jemaat dapat memberi kontribusi bagi pertumbuhan gereja di setiap jemaat berdomisili. Metode penelitian kepustakaan menjadi alat utama untuk menelusuri literatur yang ada serta menelaahnya dengan baik dan juga menggunakan metode Kualitatif yang dilakukan dengan survey. Hasil pengujian menunjukkan signifikansi koefisien korelasi ganda diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar 5,616 dengan P -value sebesar 0,000. Oleh karena P -value lebih kecil dari 0.05 yang berarti sangat signifikan maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara Kepemimpinan Gembala (X) atas Pertumbuhan Gereja (Y) dengan koefisien korelasi ganda ($R_{y.12}$) sebesar 0,566. hasil analisis disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara Kepemimpinan Gembala (X) dengan Pertumbuhan Gereja (Y). Dengan demikian, usaha yang dilakukan secara bersama-sama untuk kedua hal tersebut yaitu, meningkatkan Kepemimpinan Gembala (X) akan berdampak pada peningkatan Pertumbuhan Gereja (Y).

Kata Kunci: Pertumbuhan gereja, Kepemimpinan Gembala

Abstract

Church growth is closely related to the involvement of the congregation in the church. By involving the congregation, it can contribute to the growth of the church in every congregation where it is domiciled. The library research method is the main tool for tracing the existing literature and analyzing it properly and also using qualitative methods carried out by surveys. The test results show that the significance of the multiple correlation coefficient is the Fount coefficient of 5.616 with a P-value of 0.000. Because the P-value is less than 0.05, which means it is very significant, then H_0 is rejected and H_1 is accepted. Thus it is concluded that there is a positive and very significant relationship between Pastor Leadership (X) on Church Growth (Y) with a multiple correlation coefficient ($R_{y.12}$) of 0.566. The results of the analysis concluded that there is a positive and very significant relationship between Pastor Leadership (X) and Church Growth (Y). Thus, the efforts made jointly for these two things, namely, increasing the Leadership of the Pastor (X) will have an impact on increasing Church Growth (Y).

Keyword: Church Growth, Pastor Leadership

Pendahuluan

Harus diakui bahwa gerakan pertumbuhan gereja telah memberikan banyak sumbangsih bagi kekristenan selama bertahun-tahun dengan berlipat gandanya gereja dan memperbesar kemungkinan-kemungkinan positif yang di dapatkan oleh gereja melalui nya, terutama dalam kaitan yang ber sifat kuantitatif.

Hal ini telah membuka wawasan dan menantang berbagai cara pandang dan pendekatan-pendekatan pertumbuhan gereja dari banyak pemimpin gereja, terutama mereka yang menjadi gembala sidang didalam gerejanya masing-masing.

Ada kerinduan besar untuk menyaksikan gereja yang semakin lebih baik, lebih terarah, berdaya guna dan makin efektif terutama didalam pelaksanaan penginjilan dan misi yang dilakukan didalam gereja-gereja lokal.

Tentunya ini merupakan hal yang baik dan patut untuk terus diupayakan sebagai bentuk respon yang bertanggungjawab terhadap panggilan-Nya. Namun bagaimanapun, sikap kritis dari para pemimpin gereja, dalam

hal ini para gembala sidang gereja diperlukan untuk mewaspadai akibat negatif yang fatal dalam pemikiran-pemikiran pertumbuhan gereja yang justru pada akhirnya menjadi boomerang bagi diri sendiri dan juga bagi gereja yang digembalakan.

Gerakan pertumbuhan gereja selalu menawarkan apa yang disebut dengan ‘pelipatgandaan jumlah’ orang kedalam gereja. Donald McGavran yang disebut sebagai Bapak Gerakan Pertumbuhan Gereja Modern, didalam bukunya “*Understanding Church Growth*” menekankan apa yang ia sebut sebagai “pertumbuhan jumlah” sebagai satu-satunya kriteria yang sah bagi pertumbuhan gereja.¹

Maka tidaklah mengherankan bila ia sangat meyakini bahwa inti pemikiran pertumbuhan gereja adalah meneliti faktor-faktor yang dapat menolong atau menghambat pertambahan jumlah. Jadi, pada dasarnya konsep dasar pertumbuhan gereja adalah perkara jumlah atau kuantitas.

Untuk mendukung hal ini maka selain Kitab Kisah Para Rasul, kitab-

¹ McGavran, *Understanding Church Growth*, 32. McGavran berkata bahwa “a principle and irreplaceable purpose of mission

is the (numerical) growth of the church.” (Grand Rapids: Wm B. Eerdmans, 1970)

kitab lainnya dalam Perjanjian Baru sering menjadi rujukan bagi gerakan pertumbuhan gereja untuk menegaskan mengenai pertumbuhan secara kuantitas.²

Perangkap ‘jumlah’ ini dapat mengaburkan kemurnian dasar dari efektifitas Injil yang seharusnya dipegang dalam pelayanan misi dan penginjilan.

Metode dan berbagai model yang ditawarkan melalui gerakan pertumbuhan gereja pada akhirnya menjadi tidak lebih dari suatu upaya manusia untuk menambah sebanyak mungkin jumlah orang kedalam gereja dan bukan pada tujuan vitalnya yakni seseorang secara murni dengan kuasa anugerah Tuhan melalui pekerjaan Roh Kudus yang melahirbarukan seseorang kedalam gereja.

Bahkan terkadang para pemimpin karena berorientasi pada jumlah pada akhirnya lebih memilih untuk mengorbankan hal-hal yang sebenarnya harus mereka pertahankan demi meraih sebanyak mungkin orang

kedalam gereja. Dalam hal yang berkaitan dengan ibadah misalnya, Rick Warren berkata, “Saya mengaku bahwa kami kehilangan ratusan anggota potensial karena gaya musik yang kami gunakan di Saddleback, sebaliknya kami menarik ribuan orang lagi karena musik tersebut”³

Kemampuan gembala sidang dalam memilih dan menerapkan gaya atau pola kepemimpinan yang tepat akan membuat gembala sidang memiliki kekuatan untuk mengarahkan, mempengaruhi, memotivasi dan menggerakkan anggota jemaat untuk mencapai pertumbuhan gereja yang maksimal.

Namun bila ‘jumlah’ menjadi ukuran bagi sebuah keberhasilan dan kebanggaan dalam pelayanan dan mengabaikan unsur kualitatif yang justru seharusnya menjadi prioritas utama; maka, sesungguhnya pelayanan telah mengalami kegagalan. Segala usaha untuk mencapainya meskipun kelihatan berhasil namun sebenarnya tidaklah lebih dari sebuah usaha

²Misalnya: Matius 5:16; 9:37-38; 10:1-40; 13:1-8, 18-23, 31, 47; Markus 1:17; 4:1-8, 13-20; Lukas 8:5-8, 11-15; 10:2; Yohanes 8:12;

9:5; 14:21-24; 15:5, 8; Roma 8:15; 1 Korintus 3:9-11; Efesus 1:5; 2:22; 4:14; 1 Petrus 2:2, 4.

³Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1999), 291.

mendirikan bangunan yang besar dan megah tanpa fondasi yang kuat.

Erich Fromm memberi peringatan yang penting untuk kita ingat: “Our age has found a substitute for God – the impersonal calculation. This new god has turned into an idol to whom all may be sacrificed. A new concept of the sacred and unquestionable is arising: that of calculability, probability, factuality.”⁴ Lagi pula kita harus ingat bahwa pertambahan ‘jumlah’ bukanlah segala-galanya bagi sebuah pertumbuhan gereja yang sesungguhnya.

Prinsip Alkitab jelas dalam hal ini, bahwa pertambahan jumlah merupakan akibat yang bersifat umum yang ditunjukkan oleh karena adanya kualitas dan bukan sebaliknya. Peristiwa seperti dalam Kisah Rara Rasul yang menunjukkan adanya pertambahan jumlah harus dipahami sebagai sebuah peristiwa untuk merayakan kualitas hidup kekristenan mula-mula dan bukan sebagai sebuah alasan untuk menjadikannya sebagai bahan olokan untuk menilai kekristenan hari ini.⁵

⁴Erich Fromm, *The Revolution of Hope* (New York: 1968), 54. Erich Pinchas Fromm (23 Maret 1900–18 Maret 1980)

Sudah menjadi rahasia umum bahwa kesuksesan sebuah pengembalaan lebih sering diukur karena jumlah yang besar dari keanggotaan gereja, makin besarnya gereja beserta hal-hal yang bersifat material yang menyertainya, dan bertambahnya pelayanan-pelayanan gereja.

Akan tetapi kita harus ingat bahwa Perjanjian Baru juga telah memberikan kepada kita gambaran mengenai gereja yang sukses di dalam kitab Yakobus, kitab-kitab Petrus, dan kitab Wahyu. Gereja-gereja tersebut kelihatannya jauh dari kesuksesan sebagaimana dipahami oleh orang kebanyakan. Justru gereja mengalami penderitaan.

Namun gereja tetap setia bukan karena penginjilan yang berhasil, melainkan karena tetap memelihara diri dan penuh pengharapan ditengah perjuangan hidup dan mati ditengah dunia yang gelap ini.

Barangkali masalah yang besar berkaitan dengan istilah “sukses” dalam pelayanan pada hari ini sesungguhnya bukanlah dalam pengertian biblika atau

⁵Lihat Ralph D. Winter in *Crucial Issues in Mission Tomorrow*, ed. Donald McGavran (Chicago: Moody Press, 1972), 178-187.

teologia tetapi sebenarnya dalam pengertian yang bersifat psikologis⁶

Dimana kepuasan pada rasio dan perasaan akan pencapaian tertentu bagi pertumbuhan gereja memberi pengaruh pada kepercayaan diri. Sudah bukan rahasia lagi, bahwa untuk mengejar kesuksesan tersebut gereja berlomba-lomba untuk menciptakan atmosfer dengan memberi kesan tidak hanya sekedar menjadi tempat untuk beribadah melainkan juga menjadi tempat yang menyediakan seluruh kebutuhan jasmani setiap orang. Tentu saja ini kurang tepat.⁷

Ini mungkin bisa efektif dalam memasarkan sebuah produk didalam dunia bisnis, namun menjadi pola yang

merusak apabila diterapkan didalam gereja.

Ada perbedaan prinsip yang sangat besar antara strategi pasar dengan strategi Allah bagi pertumbuhan gereja. Strategi pasar berjalan dibawah prinsip “pelanggan adalah raja”⁸

Namun dalam strategi Allah prinsipnya adalah “Tuhan dan firman-Nya pusat.” Kita patut merenungkan apa yang dikatakan oleh Elmer Towns bahwa, “Firman Tuhan adalah ukuran mutlak untuk iman dan perbuatan, dan prinsip pertumbuhan gereja apapun yang bertentangan dengan kitab suci, walaupun ia menghasilkan pertum-

⁶ Salah satu dari banyak contoh yang bisa disajikan: Perhatikan bagaimana Rick Warren, promotor utama yang “berhasil” melalui model Pertumbuhan Gereja *The Purpose Driven Church* ketika menginterpretasikan perkataan Yesus “Apa yang engkau ingin Aku lakukan bagimu?” sebagai bentuk pendekatan Yesus kepada orang banyak untuk mendapatkan pemahaman mengenai apa yang mereka butuhkan. Warren percaya bahwa Yesus telah menemukan “kunci” kesuksesan untuk membawa mereka kepada keselamatan. Konklusi logis dan psikologisnya adalah (menurut Warren), “setiap orang dapat dimenangkan bagi Kristus jika anda mengetahui apa kunci untuk membuka hatinya.” Lihat Rick Warren, *The Purpose Driven Church* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1995), p. 220 atau terjemahan Indonesia: *Pertumbuhan*

Gereja Masa Kini (Malang: Gandum Mas, 2004), 226.

⁷Lihat John R.W. Stott, *Christian Mission in the Modern World* (Illinois: IVP, 1979), p. 18-19. Stott mengaskan bahwa seharusnya misi Kristen tidak bertujuan untuk kompromi dan menjadi alat untuk kepentingan manusia.

⁸ Sehingga pada akhirnya segala sesuatu bergantung pada selera manusia: khotbah-khotbah dan pengajaran harus disesuaikan dengan level kenyamanan pendengar, para gembala atau hamba-hamba Tuhan harus menghindari “khotbah yang menegur dosa” dan seterusnya (bandingkan hal ini dengan apa yang dikatakan oleh rasul Paulus dalam 2 Timotius 4:3-4)

buhan dalam jumlah, bukanlah prinsip pertumbuhan gereja yang Alkitabiah”.⁹

Perlu diingat bahwa mentalitas bisnis dalam pelayanan tidak akan menghasilkan dan menambah pertumbuhan gereja yang sehat apalagi menghasilkan integritas rohani baik bagi para pemimpin rohani maupun bagi umat percaya. Sekali mentalitas ini diadopsi dan dikedepankan, maka gereja akan lebih tertarik pada kesuksesan *artificial* dan keuntungan-keuntungan yang didapat melaluinya dan bukannya justru kepada kesuksesan yang *hakiki* yakni kebenaran dan kekudusan yang merupakan kesuksesan yang terpenting dalam pelayanan. Disinilah para pemimpin gereja terutama para gembala gereja harus mawas diri sehingga ditengah pergumulan-pergumulan penggembalaan dapat tetap memelihara integritas panggilannya seturut ajaran kebenaran. Kesalahan terbesar dalam strategi-strategi pertumbuhan gereja pada hari ini adalah penyangkalan (secara sadar ataupun tidak disadari) terhadap kedaulatan Allah dan *sufisiensi* Alkitab.

⁹ Gary L. McIntosh, *Evaluating The Church Growth Movement*. (Grand Rapids: Wm B. Eerdmans, 1970)64

Begitu banyak pemimpin gereja terutama para gembala yang telah kehilangan kepercayaan diri dan menjadi *minder* sehingga tidak lagi mempercayai bahwa gereja yang benar dan sehat itu akan bertumbuh melalui pemberitaan dan pengajaran firman Allah yang bertanggung jawab didalamnya.

Oleh sebab itu, kerinduan yang amat besar untuk melihat Amanat Agung berhasil sekali-kali tidak boleh digantikan dengan keberhasilan pemasaran gereja. Firman Tuhan menegaskan bahwa Tuhanlah yang menambah jemaat gereja¹⁰ dan bukan karena kedigdayaan manusia. Tuhan kita Yesus Kristus juga mengatakan bahwa Ia sendirilah yang akan membangun gereja-Nya.¹¹

Alkitab menunjukkan bahwa alat yang benar untuk mengembangkan gereja semuanya bersifat supernatural, karena gereja itu pada hakekatnya adalah supernatural. Jadi sebenarnya bukan metodologi yang merupakan hasil riset dan pemikiran manusia yang mengerjakan pertumbuhan gereja-Nya. Bahkan seorang hamba Tuhan seperti

¹⁰ Kisah Para Rasul 2:47.

¹¹ Matius 16:18

rasul Paulus saja kalau boleh disebut sebagai ahli pertumbuhan gereja pada zamannya- dalam 1 Korintus 2:4-5 mengatakan, “Baik perkataanku maupun pemberitaanku tidak kusampaikan dengan kata-kata hikmat yang meyakinkan, tetapi dengan keyakinan akan kekuatan Roh, supaya iman kamu jangan bergantung pada hikmat manusia, tetapi pada kekuatan Allah.” Ini berarti bahwa kesuksesan yang sesungguhnya bukanlah terletak pada hal-hal yang dihasilkan didalam setiap upaya yang dilakukan.

Kesuksesan tidak terletak kepada kemakmuran, kejayaan, kuasa, popularitas dan hal-hal lain menurut pemahaman dunia mengenai arti kesuksesan. Tetapi kesuksesan yang sesungguhnya didalam pelayanan adalah melakukan kehendak Allah tanpa menghiraukan untung dan rugi yang ada atau sikap mempertanyakan panggilan pelayanan kita sebagai bentuk keragu-raguan oleh pengaruh situasi dan kondisi yang ada.

Demikian juga dengan pertumbuhan gereja, kita tidak boleh berorientasi atau berpusat pada pendeta, penginjil, majelis atau aktivis lainnya. Seharusnya seluruh anggota

jemaat turut berperan. Itulah juga yang ditekankan oleh Bapak Reformasi Martin Luther (1483-1546) dengan menunjuk pada Surat 1 Petrus 2:9.

"Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib." Semua orang percaya, segenap anggota jemaat harus berperan bahkan berfungsi sebagai imam yang melanjutkan doa syafaat untuk sesama!

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis tentang fenomena pertumbuhan jemaat masa kini, menunjukkan bahwa masih adanya jemaat yang belum bertumbuh optimal sebagaimana yang diharapkan. Salah satu faktor penyebab yang penulis temukan adalah kurangnya keterlibatan jemaat gereja yang dapat menjadi penopang gereja untuk dapat bertumbuh dengan baik.

Jemaat disebut sebagai penerus gereja karena Jemaat adalah “tulang Punggung” gereja, yang berarti jemaat memiliki pengaruh bagi pertumbuhan gereja. Hal ini disebabkan oleh karena

mereka masih belum dapat mengenal dengan pasti potensi atau kemampuan yang ada dalam diri mereka.

Kondisi lapangan yang kita temukan di mana kemandekan jemaat itu terjadi sehingga mengakibatkan tidak terjadi pertumbuhan bagi jemaat itu sendiri. Akhirnya untuk mendorong biar pertumbuhan bisa terjadi maka penulis berpendapat perlunya adanya komunitas kecil untuk menjangkau jemaat seperti Kelompok Sel.

Di mana wadah ini diperlukan untuk menjangkau jemaat dan pertumbuhan akan berkembang lebih maksimal lagi. Sekalian menggali potensi dari jemaat itu sendiri.

Setiap jemaat pasti memiliki potensi positif dalam diri mereka. Oleh karena itu potensi tersebut harus ditemukan, agar jemaat dapat menggunakan potensi tersebut bagi mencapai suatu tujuan. Kini timbul pertanyaan, upaya seperti apa yang dapat dilakukan agar potensi yang ada dalam diri jemaat dapat ditemukan, diekspos serta dilatih serta dikembangkan sehingga mereka dapat menggunakan potensi tersebut untuk dapat terlibat secara aktif bagi pertumbuhan gereja? Apakah ada hubungan antara pengembangan

Sumber Daya Manusia dengan pertumbuhan gereja? Bagaimana gereja dapat menggunakan atau memanfaatkan potensi yang ada pada jemaat serta fungsinya bagi pertumbuhan gereja?

Pertanyaan-pertanyaan di atas membutuhkan jawaban yang tepat berdasarkan data-data yang diperoleh melalui sebuah penelitian. Sehubungan dengan uraian tersebut maka dalam bab ini akan dibahas beberapa pokok penting, yaitu latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan penelitian, batasan dan keterbatasan penelitian, Rincian penjelasan tentang pokok-pokok tersebut adalah sebagai berikut:

Berdasarkan pengamatan se-pintas penulis di GBI Citeureup, penulis menemukan bahwa gereja tidak mengalami pertumbuhan yang optimal. Berhubungan dengan hal ini, Ron Jensen dan Jim Stevens menjelaskan bahwa pertumbuhan gereja sebagai hal yang berkaitan dengan individu, tubuh orang-orang percaya secara lokal. Pertumbuhan gereja adalah kenaikan yang seimbang dalam kuantitas, kualitas dan kompleksitas organisasi gereja lokal. Definisi ini merupakan kunci untuk memahami proses yang menyebabkan gereja bertumbuh. Jika

ketiga komponen kenaikan ini tidak terjadi secara seimbang, sebuah gereja tidak akan mempertahankan kesehatan yang baik.¹²

Berdasarkan kutipan diatas, permasalahan yang penulis temukan adalah, betapa pentingnya keterlibatan jemaat dalam gereja. Dengan melibatkan mereka dalam bidang ini, mereka dapat memberi kontribusi bagi pertumbuhan gereja di mana mereka berada. Karena itu sangat perlu untuk menemukan serta mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka agar mereka dapat menjadi jemaat yang disebut sebagai tulang punggung gereja yang berkualitas, tangguh dan unggul.

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka penulis mengarahkan penelitian ini untuk menemukan potensi yang ada dalam diri jemaat agar dapat diekspos, dilatih serta dikembangkan untuk mencapai satu tujuan yaitu, menjadikan jemaat yang menopang pertumbuhan gereja di GBI Citeureup.

Tidak ada satupun gereja yang bisa melakukan segala sesuatu, namun

setiap gereja melakukan segala sesuatu yang penting, tetapi yang harus di ingat adalah memprioritaskan tidak selalu berarti melakukan banyak hal sesuai prioritas. Seperti halnya tubuh manusia yang memiliki beberapa sistem yang harus bekerja secara bersamaan jika kita sehat, begitu pula gereja sehat ketika semua sistem utama beroperasi dengan baik. Seperti tubuh manusia, ketika satu sistem tidak berfungsi dengan baik, sebagian tubuh akan mengalami penderitaan.

Kelompok sel adalah salah satu sistem yang harus dibangkitkan dan dijalankan dengan baik. Karena kelompok sel merupakan senjata yang paling ampuh di zaman modern sekarang ini untuk membuat gereja bertumbuh dan berkembang. Banyak fakta - fakta yang menunjukkan bahwa gereja-gereja yang berkembang dengan pesat akhir-akhir ini adalah gereja yang memiliki kelompok sel - kelompok sel. Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

¹² Ron Jenson & Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja*(Malang: Gandum Mas. 2000)8.

- 1 Bagaimana kepemimpinan gembala terhadap pertumbuhan gereja GBI
- 2 Bagaimana pertumbuhan gereja di GBI?
- 3 Bagaimana kepemimpinan gembala secara bersama-sama terhadap pertumbuhan gereja GBI?
- 4 Penelitian ini sebagai salah satu sarana untuk berfikir ilmiah dan penerapan keilmuan agar dapat mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang terkait dengan pelayanan kerohanian sehubungan dengan pertumbuhan gereja melalui kelompok sel.

Penelitian ini memiliki tujuan:

- 1 Diharapkan penulisan ini menambah keilmuan/teoritis serta wawasan mengenai pertumbuhan jemaat, menemukan faktor-faktor yang menunjang pertumbuhan dan pentingnya kelompok sel untuk mencapai pertumbuhan.
- 2 Diharapkan penelitian ini berguna bagi institusi gereja dalam memformulasikan bentuk keberhasilan dan faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan jemaat.
- 3 Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan kepada jemaat sehingga jemaat memiliki paradigma yang benar tentang pertumbuhan gereja.

Metode Penelitian

Metode penelitian kepustakaan, yang dimaksud dengan metode kepustakaan adalah menelusuri literatur yang ada serta menelaahnya dengan baik.¹³ Selain dari kepustakaan penulis juga menggunakan metode Kualitatif dalam melakukan penelitian yang dilakukan dengan survey. Penelitian ini memiliki tujuan secara umum yaitu untuk mendapatkan data, menguji, membuktikan dan mengetahui pengaruh kepemimpinan gembala dan kelompok sel dengan pertumbuhan gereja di GBI. Sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini untuk menganalisis, menguji, membuktikan, dan mengetahui:

1. Kepemimpinan gembala terhadap pertumbuhan gereja di GBI

¹³ F.L Wlikney, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 199). Hlm 63

2. Kepemimpinan gembala secara bersama-sama terhadap pertumbuhan gereja di GBI.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survei. Penelitian survei menurut Kerlinger, seperti dikutip Riduwan mengatakan bahwa “penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.”¹⁴

Menurut *Tatang M. Amirin*, penelitian survei merupakan metode formal untuk memperoleh informasi yang sama atau sejenis dari berbagai kelompok atau orang, yang terutama ditempuh dengan melakukan penyebaran angket (daftar pertanyaan) atau melakukan wawancara secara pribadi.¹⁵ Sedangkan *Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah* mengartikan penelitian survey merupakan suatu

penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur /sistematis yang sama kepada banyak orang, untuk kemudian seluruh jawaban yang diperoleh peneliti dicatat, diolah, dan dianalisis.¹⁶ Pertanyaan terstruktur/sistematis tersebut dikenal dengan istilah kuesioner.

Masri Singarimbun mengatakan bahwa penelitian survai adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.¹⁷ Tujuan survei dapat merupakan pengumpulan data sederhana, dapat pula lebih jauh dari itu yaitu bersifat menerangkan atau menjelaskan, yakni mempelajari fenomena sosial dengan meneliti hubungan variabel penelitian.

¹⁴Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. (Bandung: Alfabeta, 2007), 49

¹⁵Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), 111

¹⁶Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2007), 143

¹⁷Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survai*. (Jakarta: LP3ES, 1995), 3

Pembahasan

Setelah dilakukan pengumpulan dan analisis data, maka peneliti mendeskripsikan data yang meliputi deskripsi data Kepemimpinan Gembala, Pertumbuhan Gereja. Deskripsi data dari dua variabel tersebut, sebagai berikut.

1. Pertumbuhan Gereja (Y)

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari variabel Pertumbuhan Gereja didapatkan hasil perhitungan sebagai berikut. Rentang skor empiris didapatkan 31 sampai dengan 59. Nilai rata-rata didapatkan sebesar 47,63; median sebesar 48,00 dan modus adalah 44, 53, simpangan baku diperoleh sebesar 7,611 dan varians sebesar 57,933. Sedangkan tabel distribusi frekuensi dan histogramnya sebagai berikut.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Skor Pertumbuhan Gereja (Y)

Kel as	Batas Kelas		Frekuensi	Kumulatif Absolut	Prese ntase Relati f (%)
	Ba wah	At as			
3 0	30. 5	33 .5	3	3	7.5
3 4	34. 5	37 .5	2	5	12.0

3 8	4 1	38. 5	41 .5	3	8	20.0
4 2	4 5	42. 5	45 .5	8	16	40.0
4 6	4 9	46. 5	49 .5	5	21	52.5
5 0	5 3	50. 5	53 .5	7	28	70.0
5 4	5 7	54. 5	57 .5	10	38	95.0
5 8	6 0	58. 5	60 .5	2	40	100.0
Jumlah				40		100.0 0

Dari tabel dan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa subyek penelitian yang berada pada kelompok rata-rata sebanyak 4 orang atau 10,0%. Subyek penelitian yang berada pada kelompok di bawah rata-rata sebanyak 9 orang atau 22,5%. Sedangkan subyek penelitian yang berada pada kelompok di atas rata-rata sebanyak 27 orang atau 67,5%. Pertumbuhan Gereja sudah baik yang ditandai dengan 31 jawaban atau 77,5% berada pada skor rata-rata dan di atas rata-rata.

2. Gaya Kepemimpinan Gembala (X)

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari variabel Kepemimpinan Gembala (X), didapatkan hasil perhitungan sebagai berikut: Rentang skor empiris didapatkan 60 sampai dengan 85. Nilai rata-rata didapatkan sebesar 61,20; median sebesar 63,00 dan modus adalah 63,64, simpangan baku sebesar 7,491 dan varians sebesar 56,113. Sedangkan tabel distribusi frekuensi dan histogramnya sebagai berikut.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Skor Gaya Kepemimpinan Gembala (X)

Kel as	Batas Kelas		Frequ ensi	Kumu latif Absol ut	Prese ntase Relati f (%)
	Ba wah	At as			
3 1	3 4	31. 5	34 .5	1	1 2.5
3 5	3 8	35. 5	38 .5	4	5 12.5
3 9	4 2	39. 5	42 .5	5	10 25.0
4 3	4 6	43. 5	46 .5	4	14 35.0
4 7	5 0	47. 5	50 .5	5	19 47.5
5 1	5 4	51. 5	54 .5	4	23 57.5

5 5	5 8	55. 5	58 .5	2	25	62.5
5 9	6 2	59. 5	62 .5	5	30	75.0
6 3	6 6	63. 5	66 .5	3	33	82.5
6 7	7 0	67. 5	70 .5	4	37	92.5
7 1	7 5	71. 5	75 .5	3	40	100.0
Jumlah				40		100.0 0

Dari tabel dan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa subyek penelitian yang berada pada kelompok rata-rata sebanyak 4 orang atau 10,00%. Subyek penelitian yang berada pada kelompok di bawah rata-rata sebanyak 19 orang atau 47,5%. Sedangkan subyek penelitian yang berada pada kelompok di atas rata-rata sebanyak 17 orang atau 43,00%. Gaya Kepemimpinan Gembala (X) sudah baik yang ditandai dengan 21 jawaban atau 53,00% berada pada skor rata-rata dan di atas rata-rata.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Berikut ini hasil pengujian persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas dan homogenitas varians.

1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini untuk menguji apakah data berada dalam sebaran normal, dilakukan dengan Uji *Kolmogorof-Smirnov*. Dalam hal ini yang diuji adalah hipotesis nol (H_0). Untuk menolak atau menerima H_0 dilakukan dengan membandingkan koefisien L_0 hasil analisis dengan L_1 (L_{tabel}) pada $\alpha = 0,05$ atau dengan membandingkan koefisien *P-value* dengan taraf signifikansi pada $\alpha = 0,05$. Apabila L_0 lebih kecil dari L_1 atau *P-value* lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, yang berarti bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan apabila L_0 lebih besar dari L_1 atau *P-value* lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal. Berikut ini ringkasan hasil perhitungan uji normalitas:

Tabel 8. Ringkasan Hasil Uji Normalitas

n	Variabel	L_0	<i>P- Val ue</i>	Kesimpulan
---	----------	-------	--------------------------	------------

40	Pertumbuhan Gereja (Y)	0,099	0,200	Berdistribusi Normal
40	Gaya Kepemimpinan Gembala (X)	0,098	0,200	Berdistribusi Normal

Dari ringkasan hasil perhitungan di atas, disimpulkan bahwa:

1. Variabel Pertumbuhan Gereja (Y) memiliki L_0 sebesar 0,099 dengan koefisien *P-value* sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05 maka hasil ini menunjukkan bahwa H_0 diterima yang berarti data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
2. Variabel Gaya Kepemimpinan Gembala (X) memiliki L_0 sebesar 0,098 dengan koefisien *P-value* sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05 maka hasil ini menunjukkan bahwa H_0 diterima yang berarti data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Kepemimpinan Gembala (X), diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 9. Pengujian Linearitas

Regresi

Pertumbuhan Gereja (Y) atas

Gaya Kepemimpinan Gembala (X)

ANOVA Table

2. Uji Linearitas Regresi

Pengujian Linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variable dalam model adalah linear dan signifikan. Pengujian ini dilakukan dengan uji F. untuk menyatakan bahwa persamaan regresi berbentuk linear dan signifikan. Maka dilakukan dengan membandingkan koefisien hasil perhitungan uji F dengan F_{tabel} pada $\alpha = 0.05$ atau *P-value* dengan 0.05 (nilai signifikansi). Apabila F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} atau *P-value* lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima yang berarti bahwa persamaan regresi berbentuk linear. Sebaliknya apabila F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} atau *P-value* lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak yang berarti bahwa persamaan regresi tidak berbentuk linear. Dari hasil perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut:

**a. Pengujian Linearitas Regresi
Pertumbuhan Gereja (Y) atas
Kepemimpinan Gembala (X)**

Berdasarkan analisis data pengujian linearitas regresi Pertumbuhan Gereja (Y) atas

	Su m of Sq ua res	f	M ea n S qu ar e	F	S i g n i f i c a n c e
Pertumbuhan Gereja * Kepemimpinan Gembala	1537.958	2	69.907	1.647	.001
Deviation from Linear	610.100	1	610.100	4.307	.039
Total	927.858	2	463.929	1.647	.001
Error	858.928	1	858.928	1.647	.001
Total	1786.786	3	595.595	1.647	.001

Within Groups	72 1. 41 7	1 7	42 .4 36		
Total	22 59 .3 75	3 9			

Dari hasil penghitungan uji linearitas regresi Pertumbuhan Gereja atas Kepemimpinan Gembala, didapatkan koefisien F_{hitung} sebesar 14,377 dengan nilai $P-value$ sebesar 0,475. Oleh karena koefisien $P-value$ lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan bahwa persamaan regresi Pertumbuhan Gereja atas Gaya Kepemimpinan Gembala, yaitu $\hat{Y} = 30,295 + 0,327 X_1$ berbentuk persamaan linear.

- b. **Pengujian Linearitas Regresi Pertumbuhan Gereja (Y)**
Berdasarkan analisis data pengujian linearitas regresi Pertumbuhan Gereja diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 10. Pengujian Linearitas Regresi Pertumbuhan Gereja (Y) atas Pelaksanaan Kelompok Sel (X)

ANOVA Table

	Su m of Sq ua res	d f	M ea n Sq ua re	F	S i g .	
Pert um buh an Ger eja *	Be tw ee n Gr ou ps	(Co mbi ned) Lin eari ty	13 52 .7 92 63 0. 51 1	2 0 40 63 0. 51 1	1. 4 1 8 1 3. 2 1 4	. 2 2 6 . 0 0 2 2
	De viat ion fro m Lin eari ty		72 2. 28 1	1 9 15	38 .7 9 7	. 6 8 7
Within Groups	90 6. 58 3	1 9	47 .7 15			
Total	22 59	3 9				

	.3				
	75				

Dari hasil penghitungan uji linearitas regresi Pertumbuhan Gereja atas Pelaksanaan Kelompok Sel, didapatkan koefisien F_{hitung} sebesar 13.214 dengan nilai $P-value$ sebesar 0,687. Oleh karena koefisien $P-value$ lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan bahwa persamaan regresi Pertumbuhan Gereja (Y) atas Pelaksanaan yaitu $\hat{Y} = 29,825 + 0,485 X$ berbentuk persamaan linear.

C. Pengujian Hipotesis

1. Hubungan antara Gaya Kepemimpinan Gembala (X) dengan Pertumbuhan Gereja (Y)

Berdasarkan hasil analisis diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 30,295 + 0,327 X$. Sebelum digunakan untuk prediksi terlebih dahulu dilakukan pengujian signifikansi koefisien regresi. Berikut ini ringkasan hasil analisis untuk uji linearitas regresi dan uji keberartian regresi sebagai berikut:

Tabel 11. ANAVA Pengujian Signifikansi Persamaan Regresi Pertumbuhan Gereja (Y) atas Kepemimpinan Gembala (X)

$$\hat{Y} = 30,295 + 0,327 X_1$$

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sign.
1 Regression	610.1	1	610.1	14.057	.001 ^b
Residual	1649.275	38	43.402		
Total	2259.375	39			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Gereja

b. Predictors: (Constant), Kepemimpinan Gembala

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficient	Standardized Coefficient	t	Sign.

	Coefficients		Standard Error	t-Statistic	P-Value
	B	Standard Error			
1 (Constant)	30.296	4.738		6.395	.000
Gaya Kepemimpinan Gembala	.327	.087	.520	3.749	.001

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Gereja

Setelah diketahui bahwa persamaan regresi $\hat{Y} = 30,295 + 0,327 X_1$ berbentuk linear, maka selanjutnya dilakukan uji keberartian regresi, yaitu untuk mengetahui apakah persamaan tersebut dapat digunakan untuk prediksi. Hasil uji keberartian regresi Pertumbuhan Gereja (Y) atas Gaya Kepemimpinan Gembala (X) sebagai berikut: Dari hasil penghitungan didapatkan F_{hitung} sebesar 14,057 dengan koefisien *P-value* sebesar

0,001. Karena *P-value* lebih kecil dari 0,05 dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. yang memiliki arti bahwa persamaan regresi tersebut sangat signifikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi $\hat{Y} = 30,295 + 0,327 X$ adalah berarti. Sedangkan besar t_{hitung} untuk koefisien konstanta sebesar 6,395 dengan *P-value* sebesar 0,000 dan besar t_{hitung} koefisien regresi sebesar 3,749 dengan *P-value* sebesar 0,001 yang semuanya lebih kecil dari 0.05 yang berarti sangat signifikan. Oleh karena persamaan regresinya linear dan koefisien regresi sangat signifikan.

Maka dapat digunakan untuk memprediksi yang berarti mengandung arti skor Kepemimpinan Gembala (X) mengalami peningkatan atau Kepemimpinan Gembala (X) baik. Kepemimpinan Gembala (X) dapat menunjukkan Pertumbuhan Gereja (Y) sebesar 30,295.

Sedangkan apabila skor rata-rata Peranan Khotbah meningkat satu unit maka rata-rata skor Pertumbuhan Rohani Jemaat akan meningkat sebesar 0,327 pada konstanta 30,295.

Kekuatan hubungan antara Gaya Kepemimpinan Gembala (X) dengan Pertumbuhan Gereja (Y) dihitung dengan menggunakan *Pearson Product Moment* yang hasilnya ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 12. Koefisien Korelasi dan Determinansi Varians antara Pertumbuhan Gereja (Y) atas Gaya Kepemimpinan Gembala (X) Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.520 ^a	.270	.251	6.58802

a. Predictors: (Constant), Gaya Kepemimpinan Gembala

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Gereja

Berdasarkan tabel diatas besar koefisien korelasi sebesar 0,520 menunjukkan bahwa hubungan antara Kepemimpinan Gembala (X) dengan Pertumbuhan Gereja (Y) adalah Cukup Kuat atau sedang. Untuk melihat signifikan dari besarnya koefisien korelasi dan membuat kesimpulan yang dapat digeneralisasikan pada populasi, maka dilakukan uji t. Dari hasil analisis diperoleh koefisien t_{hitung} sebesar 6,395 dengan besar koefisien *P-value* sebesar 0,000.

Oleh karena *P-value* lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Gaya Kepemimpinan Gembala (X) dengan Pertumbuhan Gereja (Y) adalah sangat signifikan. Hal ini berarti bahwa koefisien sebesar 0,520 memiliki keberartian. Dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara Kepemimpinan Gembala (X) dengan Pertumbuhan Gereja (Y). Hal ini berarti semakin baik Kepemimpinan Gembala (X) diterapkan maka Pertumbuhan Gereja (Y) akan mengalami peningkatan menjadi semakin baik.

Besarnya koefisien determinansi (r^2_{y1}) sebesar 0,520 mempunyai makna bahwa Kepemimpinan Gembala (X) memberikan kontribusi sebesar 52,2% terhadap Pertumbuhan Gereja (Y), sedangkan sisanya sebesar 47,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil pengujian hipotesis diatas nyata bahwa hubungan antara Kepemimpinan Gembala (X) dengan Pertumbuhan Gereja (Y) dapat dibuktikan berdasarkan hasil penelitian. Dengan demikian meningkatnya

Kepemimpinan Gembala (X) menjadi. Predictors: (Constant), Kepemimpinan Gembala, lebih baik dan tepat yang akan berdampak pada meningkatnya Pertumbuhan Gereja (Y).

2. Hubungan antara Kepemimpinan Gembala (X) secara bersama-sama dengan Pertumbuhan Gereja (Y)

Berdasarkan hasil analisis diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 27.884 + 0,173X$. Sebelum digunakan untuk prediksi terlebih dahulu dilakukan pengujian signifikansi koefisien regresi. Berikut ini ringkasan hasil analisis untuk uji linearitas regresi dan uji keberartian regresi sebagai berikut:

Tabel 15. ANAVA Pengujian Signifikansi Persamaan Regresi Pertumbuhan Gereja (Y) atas Gaya Kepemimpinan Gembala (X) dan $\hat{Y} = 27.884$

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	697.316	2	348.658	8.259	.001 ^b
Residual	1562.059	37	42.218		
Total	2259.375	39			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Gereja

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Standard Error			
1 (Constant)	27.884	4.965		5.616	.000
Kepe mimpi nan Gemb ala	.173	.200	.314	1.275	.020

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Gereja

Setelah diketahui bahwa persamaan regresi $\hat{Y} = 27.884 + 0,173X$

berbentuk linear, maka selanjutnya dilakukan uji keberartian regresi, yaitu untuk mengetahui apakah persamaan tersebut dapat digunakan untuk prediksi.

Hasil uji keberartian regresi Pertumbuhan Gereja (Y) atas Gaya Kepemimpinan Gembala (X) sebagai berikut: Dari hasil penghitungan didapatkan F_{hitung} sebesar 8,259 dengan koefisien *P-value* sebesar 0,001. Karena *P-value* lebih kecil dari 0,05 dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. yang memiliki arti bahwa persamaan regresi tersebut sangat signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi $\hat{Y} = 27.884 + 0,173X$ adalah berarti.

Sedangkan besar t_{hitung} untuk koefisien konstanta sebesar 27,884 dengan *P-value* sebesar 0,000 dan besar t_{hitung} koefisien regresi Kepemimpinan Gembala (X) sebesar 0,173 dengan *P-value* sebesar 0,000 dan besar t_{hitung} koefisien regresi dengan *P-value* sebesar 0,000 yang semuanya lebih besar dari 0.05 yang berarti sangat signifikan.

Oleh karena persamaan regresinya linear dan koefisien regresi sangat signifikan. Maka dapat

digunakan untuk memprediksi yang mengandung arti bahwa rata-rata skor Pertumbuhan Gereja (Y) diperkirakan meningkat sebesar 0,173 untuk peningkatan rata-rata skor Kepemimpinan Gembala (X) sebesar satu unit.

Rata-rata skor Pertumbuhan Gereja (Y) diperkirakan meningkat sebesar 0,288 untuk peningkatan skor Pelaksanaan Kelompok Sel (X) sebesar satu unit. Berdasarkan kedua skor regresi tersebut menunjukkan bahwa Kepemimpinan Gembala (X) memberikan kontribusi yang lebih kecil terhadap Pertumbuhan Gereja (Y)

Hubungan antara Kepemimpinan Gembala (X) Pertumbuhan Gereja (Y) ditunjukkan oleh koefisien korelasi ganda ($R_{y.12}$) sebesar 0,566. Hasil analisis koefisien korelasi ganda dan determinansi varians disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 16. Koefisien Korelasi dan Determinansi Varians antara Kepemimpinan Gembala (X) dengan Pertumbuhan Gereja (Y)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of

				the Estimate
1	.556 ^a	.309	.271	6.49752

a. Predictors: (Constant), Gaya

Kepemimpinan Gembala,

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Gereja

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi koefisien korelasi ganda diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar 5,616 dengan $P-value$ sebesar 0,000. Oleh karena $P-value$ lebih kecil dari 0.05 yang berarti sangat signifikan maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara Kepemimpinan Gembala (X) atas Pertumbuhan Gereja

(Y) dengan koefisien korelasi ganda ($R_{y.12}$) sebesar 0,566.

Koefisien deteminansi ($R_{y.12}$) diperoleh sebesar 0,309 memiliki arti bahwa 30,9% variansi Kepemimpinan Gembala (X) atas Pertumbuhan Gereja (Y) secara bersama-sama. Sedangkan sisanya sebesar 69,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara Kepemimpinan Gembala (X) dengan Pertumbuhan Gereja (Y). Dengan demikian, usaha yang dilakukan secara bersama-sama untuk kedua hal tersebut yaitu, meningkatkan Kepemimpinan Gembala (X) akan berdampak pada peningkatan Pertumbuhan Gereja (Y).

Daftar Pustaka

Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2007), 143

C. Gene Wilkes, *Jesus on Leadership* (Jakarta: Bib , cetakan pertama)

C. Peter Wagner. *Strategi Perkembangan Gereja*.(Malang: Gandum Mas, 2003) 101.

Dr. B.S. Mardiatmadja, SJ. *Eklesiologi: Makna dan Sejarahnya*. (Yogyakarta: Kanisius, 1986) 53-56.

- Dr. B.S. Mardiatmadja, SJ. *Eklesiologi: Makna dan Sejarahnya*. Yogyakarta: Kanisius, 1986. 53-56.
- Dr. Ruth F. Selan. *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 1994).25-26
- Dr. Ruth F. Selan. *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat*.(Bandung: Kalam Hidup, 1994.)20
- Eddy Soetrisno, *Kamus Popolar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Ladang Pustaka & Intimedia. 211
- Edgar Wolz., *Bagaimana Mengelola Gereja Anda: Pedoman Bagi Pendeta dan Pengurus Awam*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2001, 194-195
- Eka Darmaputra, *kepemimpinan dalam perspektif Alkitab* (Yogyakarta: Cetakan pertama 2005)10
- Erich Fromm, *The Revolution of Hope* (New York: 1968), 54. Erich Pinchas Fromm (23 Maret 1900–18 Maret1980)
- F.L Wlikney, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 199). Hlm 63
- Gary L. McIntosh, *Evaluating The Church Growth Movement*. (Grand Rapids: Wm B. Eerdmans, 1970)64
- George Barna. *Memasarkan Gereja*(Bandung; Yayasan Kalam Hidup.1988) 10-11.
- George Barna. *Memasarkan Gereja*.(Bandung; Yayasan Kalam Hidup.1988) 11.
- George W. Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja*, (Yayasan Penerbit Gandum Mas: 2002), 61-73.
- George W. Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja*,(Yayasan Penerbit Gandum Mas :2002), 75-107.
- Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Kepemimpinan Yang Efektif* (Yogyakarta: Gajah Mada University 2004) 9
- Hartyono Sudriamawar., *Kepemimpinan, Peran Serta dan Produktivitas*, Bandung: Mandar Maju 2004,1-2
- Itu sebabnya banyak model Pertumbuhan Gereja pada hari ini selalu mengidentifikasi dirinya dengan peristiwa-

- peristiwa besar Pertumbuhan Gereja pasca Pentakosta didalam Perjanjian Baru, misalnya penambahan massal para petobat baru kedalam komunitas orang percaya didalam kitab Kisah Para Rasul.
- John C. Maxwell, *Lows of Leadership*, (Batam Centre, interaksara, cetakan pertama 2001) 54
- John Maxxell, *Mengembangkan Kepemimpinan di Dalam Diri Anda*, (Jakarta: Binarupa Akasara, 1995), 1.
- John Stott. *The Living Church*.(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009) 78-79.
- John Stott. *The Living Church*.(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)7-8.
- Josef. P. Widyatmadja. *Diakoni Sebagai Misi Gereja: Praksis dan refleksi Diakonia Transformatif*.(Yogyakarta: Kanisius,2009) 40-41.
- Kisah Para Rasul 2:47.
- Lihat John R.W. Stott, *Christian Mission in the Modern World* (Illinois: IVP, 1979), p. 18-19. Stott mengaskan bahwa seharusnya misi Kristen tidak bertujuan untuk kompromi dan menjadi alat untuk kepentingan manusia.
- Lihat Ralph D. Winter in *Crucial Issues in Mission Tomorrow*, ed. Donald McGavran (Chicago: Moody Press, 1972), 178-187.
- Louis Berkof. *Teologi Sistematika, doktrin Gereja*(Surabaya: Momentum, 2010.)5.
- Louis Berkof. *Teologi Sistematika, doktrin Gereja*. Surabaya: Momentum, 2010. 5-7.
- Louis Berkof. *Teologi Sistematika, doktrin Gereja*.(Surabaya: Momentum, 2010) 5.
- M. Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia Dan Produktivitas Kerja*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2001), 80
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survai*. (Jakarta: LP3ES, 1995), 3
- Matius 16:18
- McGavran, *Understanding Church Growth*, 32. McGavran berkata bahwa “*a principle and irreplaceable purpose of mission is the (numerical) growth of the church.*” (Grand Rapids: Wm B. Eerdmans, 1970) Misalnya: Matius 5:16;

- 9:37-38; 10:1-40; 13:1-8, 18-23, 31, 47; Markus 1:17; 4:1-8, 13-20; Lukas 8:5-8, 11-15; 10:2; Yohanes 8:12; 9:5; 14:21-24; 15:5, 8; Roma 8:15; 1 Korintus 3:9-11; Efesus 1:5; 2:22; 4:14; 1 Petrus 2:2, 4.
- Oliver McMahan., *Gembala Jemaat Yang Sukses*, Jakarta: Sinode GBI 2006, 3
- Ralph. M. Stogdill., *Hand Book Of Leadership: A Survey Of and Reasearch*, New York: Free Press 1974, 7
- Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, (Gandum Mas : 2003), 92.
- Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, (Gandum Mas : 2003), 92-99.
- Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1999), 291.
- Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. (Bandung: Alfabeta, 2007), 49
- Ristiyanti Prasetyo, Op. Cit, 28
- Ron Jenson & Jim Setens.*Dinamika Pertumbuhan Gereja*.(Malang: Gandum Mas, 2000). 8.
- Ron Jenson & Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas. 2000)8.
- Ron Jenson & Jim Stevens. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*(Malang Gandum Mas,2000) 241
- Ron Jenson & Jim Stevens. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*, Malang: Gandum Mas. 2000, 8.
- Ron Jenson & Jims Stevens. *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2000)211
- Salah satu dari banyak contoh yang bisa disajikan: Perhatikan bagaimana Rick Warren, promotor utama yang “berhasil” melalui model *Pertumbuhan Gereja The Purpose Driven Church* ketika menginterpretasikan perkataan Yesus “Apa yang engkau ingin Aku lakukan bagimu?” sebagai bentuk pendekatan Yesus kepada orang banyak untuk mendapatkan pemahaman mengenai apa yang mereka butuhkan. Warren percaya bahwa Yesus telah menemukan “kunci” kesuksesan untuk membawa mereka kepada

keselamatan. Konklusi logis dan psikologisnya adalah (menurut Warren), “setiap orang dapat dimenangkan bagi Kristus jika anda mengetahui apa kunci untuk membuka hatinya.” Lihat Rick Warren, *The Purpose Driven Church* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1995), p. 220 atau terjemahan Indonesia: *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 2004), 226.

Sehingga pada akhirnya segala sesuatu bergantung pada selera manusia: khotbah-khotbah dan pengajaran harus disesuaikan dengan level kenyamanan pendengar, para gembala atau hamba-hamba Tuhan harus menghindari “khotbah yang menegur dosa” dan seterusnya (bandingkan hal ini dengan apa yang dikatakan oleh rasul Paulus dalam 2 Timotius 4:3-4) Sesuai perintah Tuhan Yesus didalam Kisah Para Rasul 1:8.

Sudjana, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*, (Bandung: Tarsito, 1983), 177.

Sugianto Wiryoputro., *Dasar-Dasar Manajemen Kristiani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2004, 4

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Reineka Cipta 1999), 112

Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), 111

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka ,1999. 968,969.

Timotius Kurniawan Sutanto. *3 Dimensi Keesaan Dalam Pembangunan Jemaat*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia)37.

Triantoro Safari, *Kepemimpinan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2004), 3

Tulus Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004), 295.

- Viethzal Rivai., *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2003, 64
- Warren W. Wiersbe & Howard F. Sugden. *Memimpin Gereja Secara Mantap*.(Bandung: IKAPI, 2013)59.
- Wexley & Yukl, *Pemimpin: Suatu Diskusi Tentang Kepemimpinan Dalam Sebuah Sekolah Yang Berhasil*, (Surabaya: Usaha Nasional 1988), 189